

Analisis Pembinaan Kematangan Beragama Peserta Didik Melalui Role Model Pendidik dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21

Sarwan

Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, Jawa Timur
sarwaniain15@gmail.com

Abstract

This article discusses the model of fostering the religious maturity of students through the role model of educators in surah al-ahzab verse 21. This study uses a descriptive methodology by collecting data from several works of literature. Data analysis is carried out by selecting the appropriate articles. The result of this research is that the method of Islamic education is based on uswah or exemplary. In providing uswah or exemplary are educators, school principals, and all parties concerned with the school. In society, there are community leaders, especially religious leaders. Educators must take the uswah or exemplary figure of the Prophet Muhammad, the companions, tabi'in to the pious salafus scholars. Because through the chain of examples that are mutawatir to the Prophet Muhammad, the greatness of the Prophet Muhammad will be read through the behavior of educators.

Keywords: Education, religious maturity, students, educators, Al-Ahzab 21

Abstrak

Artikel ini membahas model pembinaan kematangan beragama peserta didik melalui role model pendidik dalam surat al-ahzab ayat 21. Penelitian ini menggunakan Metodologi Deskriptif dengan pengambilan data dari beberapa literature, Analisis data dilakukan dengan melakukan pemilihan artikel yang sesuai. Hasil penelitian adalah metode pendidikan Islam berporos pada uswah atau keteladanan. Dalam memberikan uswah atau keteladanan adalah pendidik, kepala sekolah, dan semua pihak yang bersangkutan dengan sekolah. Dalam bermasyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh agama. Para pendidik harus mengambil figur uswah atau keteladanan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama salafus shaleh. Karena melalui sanad tauladan yang mutawatir hingga kepada Nabi Muhammad, maka keagungan Nabi Muhammad akan terbaca melalui perilaku para pendidik.

Kata Kunci : Pendidikan, kematangan beragama, peserta didik, pendidik, Al-Ahzab 21

Pendahuluan

Arus globalisasi yang tidak dapat dibendung menimbulkan berbagai problematika hidup yang kompleks. Dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan terbelah berkembang secara signifikan yang membawa kemajuan dalam berbagai bidang. Akan tetapi di sisi lain, era ini justru menimbulkan kemuduran dan kemerosotan, khususnya dalam segi kematangan beragama dan moralitas.¹ Krisis aqidah dan dekadensi moral menjadi wacana yang tidak kunjung ditemukan solusinya. Pergantian kurikulum K13 menjadi kurtilas yang dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki moralitas dan kematangan beragama manusia tidak kunjung berhasil.²

Akibat kekaburan kematangan beragama dan dekadensi moral akhirnya muncul istilah akhir zaman, zaman di mana di dalamnya berisikan kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan. Ada yang menyebutnya secara bijak, istilah akhir zaman ini dengan istilah zaman muhsin, yaitu zaman yang berisikan pemberesan kematangan beragama dan moralitas.³ Mungkin istilah ini yang tepat untuk menggambarkan kondisi manusia dengan berbagai kemundurannya. Keadaan yang sekarang sudah masuk pada taraf Indonesia darurat spiritualitas.

Fakta di lapangan sangat memprihatinkan, banyak kasus menyimpang dari tatanan norma dan nilai, seperti tawuran, penggunaan narkoba, sex bebas, dan sejenisnya yang menyimpulkan rendahnya kematangan beragama peserta didik. Metode uswah atau keteladanan ibarat oase di tengah padang pasir.⁴ Kita perlu menerapkannya di sekolah mulai tingkat dasar sampai

¹ Ariski Nuril Indah, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, 'Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2018), 7-13 <<https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>>.

² Fantika Febry Puspitasari, 'The Integration-Interconnection Discourse of Islamic Education and Science in Indonesia', *Tarbawi*, 8.2 (2020), 153-62 <<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i2.3090>>.

³ Mahyuddin Barni, 'Tantangan Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Teansformatif*, 3.april (2019), 99-116.

⁴ Kaun Chen Tsai, 'Bring Character Education into Classroom', *European Journal of Educational Research*, 1.2 (2012), 163-70 <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>>.

perguruan tinggi, dengan harapan generasi emas bangsa bisa terwujud kelak di masa mendatang. Mengingat urgennya metode ini, maka diperlukan tingginya kematangan beragama pendidik sebagai langkah awal sebelum melakukan pembinaan.

Dari lingkungan keluarga juga perlu melakukan pembinaan, dimulai dari orang tua mencontohkan yang baik sehingga bisa menjadi pembiasaan baik bagi anak. Karena psikologi anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa (baik atau buruk).⁵ Faktor utama terjadi rendahnya kematangan beragama adalah sistem pendidikan yang kurang ideal, prioritas kognitif dan skil dirasa kurang pas memenuhi kebutuhan peserta didik. Tempat mereka lebih banyak dalam masyarakat yang memerlukan pedoman berindak, untuk itu kebutuhan yang sifatnya aplikatif perlu diberikan sejak dini dengan memberi uswah atau teladan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil metode uswah atau keteladanan sebagai metode pembinaan kematangan beragama peserta didik dalam konteks pendidikan kekinian karena implementasinya sangat relevan untuk membendung arus globalisasi yang bebas. Disebabkan melihat karakteristik peserta didik yang sifatnya meniru apa yang dilihatnya, harapannya metode ini bisa meningkatkan tingkat kematangan beragama peserta didik, sehingga bisa menjadi generasi berIPTEK dan berIMTAQ tinggi.⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.⁸ Metode pengumpulan data dengan cara menelusuri sumber dokumentasi, dengan mengkaji literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, baik dari buku, perundang-undangan maupun jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengavaluasi,

⁵ Austin Ernst Antariksa Tumengkol, Suprapti Indah Putri, and Gita Audina Borneo, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak', *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.813>>.

⁶ Dudung Abdullah, 'Konsep Kebajikan (Al-Birr) Dalam Al-Qur ' an:', *Al-Daulah*, 4.1 (2015), 192-96.

⁷ Ahmad Zarkasyi, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52.

⁸ Milya Sari and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>.

menganalisis dan interpretasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber literature.⁹

Metode studi atau analisis yang digunakan dalam menganalisis adalah analisis induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan. Dalam analisis induktif akan muncul dua kemungkinan dalam menentukan kategori.¹⁰

Pembahasan

Konsep tauladan (*role model*) dalam kajian Q.S Al-Ahzab Ayat 21

Salah satunya metode uswah atau keteladanan yaitu metode dengan memberikan contoh atau panutan yang baik kepada peserta didik.¹¹ Metode uswah atau keteladanan diyakini metode yang paling efektif untuk membina kematangan beragama peserta didik, karena metode uswah atau keteladanan memberikan pengajaran kepada peserta didik secara real dalam bentuk aplikatif yang diberikan guru.¹² Tidak materi saja yang diberikan kepada peserta didik, melainkan dicontohkan langsung oleh pendidik dengan bertingkah laku dan sejenisnya. Ada ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan metode uswah atau keteladanan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*¹³

⁹ Andrew Abbott, 'Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois', 2008, 1-27.

¹⁰ Baris Dervis, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99.

¹¹ Nurfuadi Nurfuadi, 'The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education Based on Learning Quality Management', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2020), 151-63 <<https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1014>>.

¹² Nurfuadi.

¹³ RI Depag, 'Alquran Pdf Terjemahan', *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007, 1-1100.

Didalam tafsir manapun, sebenarnya QS. Al-Ahzab ayat 21 ini turun dalam rangkaian penjelasan mengenai perang Ahzab atau perang khandaq. Maka jika dimunasabahkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya kita akan menemui bahwa arti kata suri tauladan disini terkhusus pada keadaan kepemimpinan Rasulullah ketika perang, seperti yang kita ketahui bahwa perang khandaq terjadi dengan kondisi yang sangat sulit di pihak muslimin, sebab di kepung di Madinah oleh komplotan beberapa kaum Yahudi dan Kaum Quraisy sehingga mencapai sepuluh ribu orang bahkan ada yang mengatakan sampai dua belas ribu personil sedangkan kaum muslimin hanya tiga ribu personil saja saat itu.¹⁴

Sementara dari sudut pandang munasabah, dapat dianalisis dimensi persesuaian sifat teladan yang dapat ditiru bagi pendidik. Bahwa tampak Rasulullah adalah pribadi dengan pemikiran yang tenang dalam menyelesaikan masalah, mengingat Allah dalam segala penyelesaian masalahnya, sehingga tidak gentar dan yakin akan dapat terpecahkan masalah yang dihadapi.¹⁵ Maka ini dapat dicontoh oleh seorang pendidik agar dapat tenang dalam menemukan masalah dalam mengajar dan masalah belajar anak di kelas.

Masalah dihadapi dan dicari solusinya yang kesemua hal itu dilakukan dengan niat karena mencari Ridho Allah sehingga akan terhasi kasab yang dilakukan oleh sang pendidik karena ada Iradah Allah didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nahlawi dalam Syafaruddin mengenai karakter seorang guru yang salah satunya adalah bersifat ikhlas dalam mengajar demi mengejar Ridho Allah ta'ala dan bersifat sabar dalam mengerjakan tugasnya.

Dalam hal pengajaran, seorang pendidik dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga system student centre dimana peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran aktif adalah salah satu tipe pengajaran oleh pendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dimana pendidik berarti harus bijaksana dalam mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan peserta didiknya¹⁶.

¹⁴ Nurdin, 'IMPLEMENTASI ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL- AHZAB 21 BAGI PENDIDIK ERA MILLENIAL', *Jurnal Substantia*, 21.April (2019), 41-60.

¹⁵ Ira Puspita Jati, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2 (2016), 76-90.

¹⁶ Kamisah Herawati, 'Propethic Parenting Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting)', *Journal of Educatiom Science (JES)*, 5.2 (2019), 33-42.

Figur yang ditawarkan oleh Allah Swt dalam uswah atau keteladanan adalah Nabi Muhammad SAW. Pada diri beliau mengandung metodologi yang sempurna untuk para sahabatnya, yaitu dengan perilaku yang dapat dipanuti dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷ Berbekal perilaku beliau yang istimewa Islam mampu berkembang dengan pesat, karena bisa menjadi daya tarik non muslim untuk mempelajari Islam lebih dalam melalui manusia secara langsung dengan segudang kesempurnaannya. Nabi Muhammad SAW teladan terbaik sepanjang masa, disebabkan manusia bisa belajar dari perilaku Nabi secara nyata tanpa harus mempelajari buku-buku atau materi.

Selanjutnya berdasar Tafsir Ibnu Katsir yang dikarang oleh Imam Ibnu Katsir (Katsir, 2011) bahwa penafsiran awal ayat surat Al-Ahzab ayat 21 ini tidak begitu dikhususkan pada peperangan khandaq seperti pada tafsir lainnya, walaupun tetap mengkaitkannya secara umum, namun dituliskan makna kata "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu*" berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi'at dan sikap Rasulullah yang sempurna.¹⁸ Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yang tampak berdasarkan keadaan perang khandaq yaitu sabar, tabah dan gigih. Jika kita takhsis pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Kemudian lanjutan akhir ayat surah Al-Ahzab ayat 21 ini, yang artinya "*...dan dia banyak menyebut (mengingat) Allah*", kalimat

¹⁷ Shofiah Nurul Huda and others, 'Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik', 1.1 (2020).

¹⁸ Miftah Khilmi Hidayatulloh, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 130-42 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>>.

¹⁹ Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra, 'Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran', *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>>.

ini jika di rujuk pada Tafsir Al Azhar,²⁰ tafsirannya adalah lanjutan dari kalimat sebelumnya, yaitu mengenai orang yang dapat mengikut Rasulullah adalah orang yang mengaharap Ridho Allah dan kebahagiaan di hari kiamat, yang keyakinan akan pengharapannya ini termanifestasi dengan banyak mengingat dan menyebut Allah, ini juga merupakan bentuk pemeliharaan iman yang telah dimiliki oleh seseorang. Sebab bukan hal sulit untuk mengatakan diri beriman dan mengatakan diri mengikut Rasulullah, maka haruslah ada latihan batin yang mendalam untuk benarbenar mau menjalankan keimanan dan pernyataan itu dalam tindak laku manusia. Dengan bertambah banyak mengingat Allah maka bertambah pulalah keyakinan akan hari akhir dan bertambah mudah pulalah bagi manusia untuk bisa menjadikan Rasulullah sebagai role model.

Selanjutnya Wahib membagi keteladanan dalam dua macam:²¹

- a. Sengaja yaitu keteladanan keteladanan yang disertai dengan memberikan contoh yang baik disertai penjelasan atau perintah agar meneladani dan dilakukan secara formal. Seperti membaca dengan baik, mengerjakan sholat dengan benar, dan sejenisnya yang bersifat aplikatif.
- b. Tidak sengaja yaitu keteladanan dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dan dilakukan secara tidak formal.

Ahmad Tafsir sedikit menjelaskan tentang prilaku Nabi Muhammad SAW yang harus kita teladani, diantaranya:²²

- a. Shidiq-Transparasi: jujur dan terbuka terhadap sesuatu tidak mencoba menutup-nutupi atau sampai berbohong.
- b. Amanah-Kompetensi: kemampuan teknis dan juga kompetensi yang bersifat moral yakni komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan amanah.
- c. Tabligh-Komunikasi: kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

²⁰ Najamudin, 'Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah Dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2.2 (2020), 141-58.

²¹ Abdul Wahib, 'Peran Pendidik Dalam Membangun Kepribadian Anak', *Jurnal Paradigma*, 2.November (2015).

²² Ike Stia Rahayu, 'KONSEP CINTA KEPADA R A S U L U L L A H SAW SEBAGAI SURI T E L A D A N TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM P E R S P E K T I F ISLAM SKRIPSI SARJANA S 1', *Jurnal Tafsir Al-Quran*, 8.2 (2017).

- d. Fathonah-Intelegensi: intelegensi dibutuhkan untuk menghadapi hal-hal yang tidak biasa yang membutuhkan intelegensi yang cukup untuk bisa menata sumber daya dan mengatur strategi agar kita dapat bertahan dan melaksanakan misi kita secara baik

Allah Swt dengan bahasa kinayah mengharuskan sekalian alam mampu menanamkan apa yang diteladankan Nabi Muhammad SAW pada diri mereka dan bukan sebatas hayalan kita untuk memiliki sifat beliau, namun harus diwujudkan dalam kenyataan. Berkaitan dengan hal pendidikan, metode ini sangat ditekankan penerapannya untuk pembinaan kematangan beragama peserta didik, dimulai dari lingkup kecil seperti lingkungan keluarga dimana orang tua memosisikan diri sebagai uswah atau teladan bagi anaknya, sampai lingkup terbesar seperti lingkungan pendidikan formal dan sosial yang patut bagi pendidik mempunyai kematangan beragama yang tinggi sebagai langkah awal melakukan pembinaan melalui uswah atau keteladanan.²³

Sobri mempunyai pemikiran yang sama dengan konsep uswah atau keteladanan yang terdapat dalam penjelasan Q. S. Al-Ahzab ayat 21. Metode uswah atau keteladanan dinilai sangat efektif untuk diterapkan dalam pembinaan kematangan beragama peserta didik, metode ini mencoba membawa pendidik menyelami apa yang disampaikan untuk diaplikasikan di lapangan secara nyata, harapannya peserta didik tersentuh dan tergerak hatinya untuk meneladani apa yang dilakukan sang pendidik yang aplikatif.²⁴

Pendidik merupakan tokoh utama dalam realisasi sistem pendidikan dengan penggunaan metode yang ideal dan efektif. Untuk itu uswah atau keteladanan sangat diperlukan sebagai pedoman bertindak dalam merealisasikan sistem pendidikan. di belahan Barat maupun Timur, peserta didik cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik, entah kebaikan atau keburukan. Karena

²³ Firman Ginting, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, 'PERAN PENDIDIK SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK', 2001.

²⁴ Dyah Indraswati and Muhammad Sobri, 'Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa', September, 2019, 29-33.

dalam segi psikologis, sudah menjadi karakteristik peserta didik untuk meniru pendidik.²⁵

Terkait masalah ini. Posisi uswah atau keteladanan begitu urgen. Dalam Islam telah kita ketahui bersama, bahwa suri tauladan yang hakiki adalah Nabi Muhammad SAW dan kita wajib meneladaninya, akhlak beliau adalah al-Qur'an yang sempurna, inilah yang pernah disampaikan oleh Siti Aisyah istri Nabi Muhammad SAW. Pribadi Nabi layaknya seperti al-Qur'an berjalan, untuk itu ketika Nabi melakukan apapun menjadi contoh cara berkehidupan Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam berporos pada uswah atau keteladanan. Dalam memberikan uswah atau keteladanan adalah pendidik, kepala sekolah, dan semua pihak yang bersangkutan dengan sekolah. Dalam bermasyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh agama. Para pendidik harus mengambil figur uswah atau keteladanan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in hingga para ulama salafus shaleh. Karena melalui sanad tauladan yang mutawatir hingga kepada Nabi Muhammad, maka keagungan Nabi Muhammad akan terbaca melalui perilaku para pendidik.

Model Pembinaan Aswaja Peserta Didik Melalui Uswah dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21

Berdasarkan deskripsi tersebut mengenai pembinaan kematangan beragama peserta didik. Khususnya pembinaan kematangan beragama peserta didik dengan menggunakan metode uswah atau keteladanan yang terdapat dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21. Ternyata kandungan ayat tersebut sendiri memiliki konsep yang sama dalam hal pembinaan kematangan beragama peserta didik menggunakan metode uswah atau keteladanan.

Pertama, terdapat poin-poin yang sama antara metode uswah atau keteladanan dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21, yakni memiliki tingkat keefektifan metode uswah atau keteladanan jika dibandingkan dengan metode lain dalam pembinaan kematangan beragama peserta didik, poros atau figur tokoh yang harus diteladani adalah langsung Nabi Muhammad SAW, karakteristik peserta didik secara psikologi adalah meniru apa yang dilakukan pendidik (baik atau buruk), pendidik bisa menyelami apa yang dilakukannya

²⁵ Zaen Musyirifin, 'Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11.2 (2020).

dengan bertindak secara nyata dengan berharap peserta didik tergerak mengikuti apa yang dicontohkannya.

Kedua, terdapat poin-poin yang berbeda antara metode uswah atau keteladanan dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21 dengan pemikiran Ahmad Tafsir, yakni dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21 tidak menjadikan metode uswah atau keteladanan sebagai sumber dari metode pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mengatakan metode pendidikan Islam bersumber dari uswah atau keteladanan, Q. S. Al-Ahzab ayat 21 tidak membagi metode uswah atau keteladanan ke dalam beberapa kategori.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka metode role model ini dibagi dalam dua kategori: Pertama keteladanan dengan sengaja yaitu keteladanan keteladanan yang disertai dengan memberikan contoh yang baik disertai penjelasan atau perintah agar meneladani dan dilakukan secara formal. Seperti membaca dengan baik, mengerjakan sholat dengan benar, dan sejenisnya yang bersifat aplikatif.²⁶

Kedua, keteladanan dengan tidak sengaja yaitu keteladanan dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dan dilakukan secara tidak formal. Dewasa ini dengan segala pengaruhnya menuntut manusia mempunyai tingkat kematangan beragama tinggi untuk membendung segala pengaruh dari luar.²⁷

Metode uswah atau keteladanan merupakan metode terefektif untuk diterapkan dalam membina kematangan beragama peserta didik. Jangan jadikan mereka sebagai generasi yang miskin teladan, mereka membutuhkan teladan yang hasanah bentuk dari bekal menuju manusia yang dewasa sebagai generasi emas bangsa yang mumpuni dari segi IPTEK dan IMTAQ.²⁸ Maka, metode uswah atau keteladanan yang ditawarkan dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21 dan Ahmad Tafsir merupakan langkah terbaik untuk mengatasi

²⁶ Ali Mustofa, 'METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 5 (2019).

²⁷ Novia Wahyu Wardhani, 'KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), 49-60.

²⁸ Rhoni Rodin, 'BAGI SEORANG GURU AGAMA (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)'.

rendahnya tingkat kematangan beragama peserta didik yang terjadi dalam lembaga pendidikan dan masyarakat kita yang sudah berada dalam taraf darurat spiritualitas. Dengan itu, metode uswah atau keteladanan sangat penting diterapkan untuk membina kematangan beragama peserta didik yang rendah.

Kesimpulan

Rasulullah adalah manusia yang paling layak dan sudah sangat seharusnya menjadi role model bagi pendidik, baik berdasarkan dalil naqli berupa ayat di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Ahzab ayat 21 dan juga dalil aqli berupa penelitian sejarah terhadap pengaruh Rasulullah dalam membentuk peradaban di muka bumi oleh Michael H. Hart. Kedua, bahwa kepribadian Rasulullah untuk dijadikan sebagai role model bagi pendidik yang terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu: tenang dalam menetapkan segala sesuatu pada tindakan, menerapkan pembelajaran tipe student centre dan mau menerima kritik, memiliki iman yang kuat sehingga termanifestasi dalam perbuatan, mampu memahami peserta didik dan lingkungan belajar mereka, memiliki keimanan yang kuat terhadap pertemuan dengan Allah dan hari akhir, terbiasa untuk banyak berzikir dan selalu mengingat Allah. Ketiga, yaitu penerapan dari kepribadian Rasulullah dalam mendidik akan menghasilkan perubahan pada moral pendidik dan berimplikasi juga pada moral peserta didik sehingga akan memperbaiki krisis moral dalam pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abbott, Andrew, 'Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois', 2008, 1-27
- Abdullah, Dudung, 'Konsep Kebajikan (Al-Birr) Dalam Al-Qur ' an:', *Al-Daulah*, 4.1 (2015), 192-96
- Austin Ernst Antariksa Tumengkol, Suprapti Indah Putri, and Gita Audina Borneo, 'Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak', *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.813>>
- Barni, Mahyuddin, 'Tantangan Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Teansformatif*, 3.april (2019), 99-116
- Depag, RI, 'Alquran Pdf Terjemahan', *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007, 1-1100
- Dervis, Baris, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99
- Ginting, Firman, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, 'PERAN PENDIDIK SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK', 2001
- Herawati, Kamisah, 'Propethic Parenting Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting)', *Journal of Educatiom Science (JES)*, 5.2 (2019), 33-42
- Huda, Shofiah Nurul, Fira Afrina, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan, 'Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik', 1.1 (2020)
- Indah, Ariski Nuril, Isna Niah, and Muhammad Khairul Rijal, 'Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2018), 7-13 <<https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2214>>
- Indraswati, Dyah, and Muhammad Sobri, 'Keteladanan Guru Sebagai

- Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa', September, 2019, 29–33
- Jati, Ira Puspita, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2 (2016), 76–90
- Khilmi Hidayatulloh, Miftah, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2019), 130–42 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>>
- Mustofa, Ali, 'METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', 5 (2019)
- Musyirifin, Zaen, 'Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11.2 (2020)
- Najamudin, 'Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah Dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2.2 (2020), 141–58
- Nurdin, 'IMPLEMENTASI ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL- AHZAB 21 BAGI PENDIDIK ERA MILLENNIAL', *Jurnal Substantia*, 21.April (2019), 41–60
- Nurfuadi, Nurfuadi, 'The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education Based on Learning Quality Management', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2020), 151–63 <<https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1014>>
- Puspitasari, Fantika Febry, 'The Integration-Interconnection Discourse of Islamic Education and Science in Indonesia', *Tarbawi*, 8.2 (2020), 153–62 <<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i2.3090>>
- Rahayu, Ike Stia, 'KONSEP CINTA KEPADA R A S U L U L L A H SAW SEBAGAI SURI T E L A D A N TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM P E R S P E K T I F ISLAM SKRIPSI SARJANA S 1', *Jurnal Tafsir Al-Quran*, 8.2 (2017)
- Rodin, Rhoni, 'BAGI SEORANG GURU AGAMA (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)'
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/>>

article/view/1555/1159>

- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra, 'Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran', *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 1
<<https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>>
- Tsai, Kaun Chen, 'Bring Character Education into Classroom', *European Journal of Educational Research*, 1.2 (2012), 163-70
<<https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>>
- Wahib, Abdul, 'Peran Pendidik Dalam Membangun Kepribadian Anak', *Jurnal Paradigma*, 2.November (2015)
- Wardhani, Novia Wahyu, 'KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), 49-60
- Zarkasyi, Ahmad, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52